

Pembentukan Karakter Siswa Melalui Integrasi Kegiatan Keagamaan di Sekolah MTs Al-Hidayah Tenggarang Bondowoso

Faisol Amin¹, M. Tubi Heryandi², Asy'ari Abdul Wafa³

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam Universitas Bondowoso, Indonesia

E-mail: Faisolaminms8@gmail.com, mtubiheryandi@gmail.com, Asyariwafa769@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 09, 2025

Revised December 20, 2025

Accepted December 26, 2025

Keywords:

Character Building, Integration of Religious Activities.

ABSTRACT

Education today is still considered incapable of producing people of good character, based on the large number of educated people in Indonesia who are involved in legal cases such as corruption and even drugs. They exhibit traits that contradict what they have learned because they lack character; many are intelligent but not righteous. Students are the future generation of Indonesia. The environment greatly influences a person's life. The current millennial generation is easily influenced by the development of information because both good and bad can be easily accessed from social media. Students at the Madrasah Tsanawiyah level still need the help of more mature people, especially teachers, so that they learn and exemplify good behavior. School management is one of the best ways to educate students' character because it can be planned, implemented, and monitored well in educational activities at school. Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Tenggarang Bondowoso is one of the madrasahs that integrates religious activities in implementing character education for its students. Therefore, this study aims to describe the implementation of character education for students through the integration of religious activities and the impact of the application of character education. The research approach is qualitative research, which aims to determine character education at Mts Al-Hidayah Tenggarang Bondowoso. The primary data sources were the principal, teachers, and students of Mts Al-Hidayah Tenggarang Bondowoso, while the secondary data sources were documentation and other supporting materials. The data collection procedure involved observation, documentation, and structured in-depth interviews. Data analysis was conducted based on the results of interviews, observations, and documentation through reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity techniques used triangulation of sources, techniques, and time. The implementation of character education at Mts Al-Hidayah Tenggarang Bondowoso involves instilling religious values, discipline, independence, a love of reading, curiosity, and hard work through congregational Dhuha and Dhuhur prayers and daily recitation of the Qur'an. Character education is also implemented through role modeling, training, and direct practice to foster social awareness, as well as through warnings and punishments to foster a sense of responsibility in students. The impact of this character education is that students become disciplined in their religion and time management, enabling them to consistently perform their obligatory and sunnah worship. Enthusiastic about reading and diligent in memorizing the Qur'an, students have a caring nature, meaning they are sensitive to their surroundings through infaq, shadaqah, and amal jariyah, and have a sense of responsibility as students in carrying out the school regulations that have been set. From this, there is a very good contribution from character education at Mts Al-Hidayah Tenggarang Bondowoso in shaping the character of its students, which we must be aware of.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received December 09, 2025
Revised December 20, 2025
Accepted December 26, 2025

Keywords:

Pembentukan Karakter,
Integrasi Kegiatan Keagamaan.

ABSTRACT

Pendidikan saat ini masih dianggap tidak sepenuhnya mampu menghasilkan orang yang berkarakter, hal ini didasarkan pada banyaknya orang-orang terdidik di Indonesia yang terlibat dalam kasus hukum seperti korupsi bahkan narkoba. Mereka menunjukkan sifat yang bertentangan dengan apa yang mereka pelajari karena tidak berkarakter, banyak orang pintar tetapi tidak benar. Siswa sebagai generasi penerus bangsa indonesia. Linkungan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Generasi milenial saat ini mudah terpengaruh oleh perkembangan informasi karena baik dan buruk dapat diperoleh dengan mudah diakses dari media sosial. Siswa setingkat Madrasah Tsanawiyah masih membutuhkan bantuan orang yang lebih dewasa, khususnya guru, agar mereka belajar dan mencontohkan perilaku baik. Manajemen sekolah adalah salah satu cara terbaik untuk mendidik karakter siswa karena dapat direncanakan, dilaksanakan dan dipantau dengan baik dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Tenggarang Bondowoso adalah salah satu madrasah yang mengintegrasikan kegiatan keagamaan dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi siswa-siswinya. maka penelitian ini bertujuan mendiskripsikan implementasi pembentukan pendidikan karakter siswa melalui integrasi kegiatan keagamaan dan dampak dari penerapan pendidikan karakter tersebut. Pendekatan penelitian adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter di Mts Al-Hidayah Tenggarang Bondowoso, sumber data primer adalah kepala sekola, guru dan siswa Mts Al-Hidayah Tenggarang Bondowoso dan data sekunder yaitu dokumentasi dan pendukung lainnya, prosedur pengumpulan data dengan pengamatan, dokumentasi dan wawancara mendalam terstruktur, analisis data dari hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi melalui reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan, teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Implementasi pendidikan karakter di Mts Al-Hidayah Tenggarang Bondowoso dengan penerapan pembiasaan dengan menumbuhkan nilai relegius, disiplin, mandiri, gemar membaca, rasa ingin tahu, dan kerja keras melalui shalat dhuha dan dhuhur berjamaah serta menyertorkan hafalan Al-Qur'an setiap hari. dan penerapan pendidikan karakter dengan keteladanan, latihan dan praktik langsung dengan menumbuhkan nilai karakter peduli social dan juga penerapan pendidikan karakter dengan peringatan dan hukuman dengan menumbuhkan nilai rasa tanggung jawab siswa. Dampak dari penerepan pendidikan karakter ini yaitu membuat siswa disiplin dalam beragama dan waktu sehingga menjadi pribadi yang mandiri untuk melakukan ibadah wajib dan sunnahnya secara konsisten, gemar membaca dan kerja keras sabar dalam menghafal Al-Qur'an, siswa memiliki sifat peduli social artinya peka dengan keadaan sekitar dengan infaq shadaqoh amal jariyah dan memiliki rasa tanggung jawab sebagai siswa dalam menjalankan kewajiban peraturan sekolah yang ditetapkan. Dari hal ini ada kontribusi yang sangat baik dari pendidikan karakter di Mts Al-Hidayah Tenggarang Bondowoso dalam membentuk karakter siswa-siswinya yang harus kita ketahui.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Faisol Amin¹, M. Tubi Heryandi², Asy'ari Abdul Wafa³

Fakultas Agama Islam Universitas Bondowoso, Indonesia

E-mail: Faisolaminms8@gmail.com, mtubiheryandi@gmail.com, Asyariwafa769@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah para pendidik secara sadar berusaha membantu siswa menjalani proses menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, berempati, dan dinamis melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.¹ Ahmadi dan Uhbiyyati mengatakan pendidikan adalah aktivitas yang dilakukan orang dewasa bersama anak-anak secara sadar, bertujuan, dan bertanggung jawab penuh untuk mendorong interaksi dan membantu anak mencapai tingkat kematangan yang diinginkan.²

Dari definisi pendidikan diatas, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan dan terencana dalam membentuk kedewasaan anak didik yang sempurna secara konsisten.

Karakter dalam kamus Bahasa Indonesia KBBI dijelaskan bahwa tabiat atau watak yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter menurut Doni Kusuma adalah Kualitas, gaya, sifat, yang dibentuk oleh lingkungannya.³

Juriah ramadhani dkk, mendefinisikan Pendidikan karakter adalah landasan untuk membantu siswa menjadi manusia sempurna (insan kamil) yang mengetahui kebaikan, ingin berbuat baik, dan dapat taat kepada Allah SWT, berperilaku baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara.⁴ Jadi pendidikan karakter adalah proses pembimbingan watak dan tabiat peserta didik yang membedakan mereka dengan orang lain agar menjadi dewasa yang lebih baik dalam berprilaku.

Pendidikan saat ini masih dianggap tidak sepenuhnya mampu menghasilkan output yang berkarakter, hal ini didasarkan pada banyaknya lulusan sekolah di Indonesia yang terlibat dalam kasus hukum. Banyak lulusan menunjukkan sifat yang bertentangan dengan apa yang mereka pelajari, sehingga banyaknya kasus di bidang hukum yang melibatkan orang-orang terdidik, seperti kasus korupsi bahkan terjerat kasus narkoba karna tidak berkarakter.⁵ Mereka hanya memperbanyak isi otak namun tidak membentuk watak artinya ilmu mereka banyak tetapi moralnya rendah akhirnya banyak orang pintar tetapi tidak benar.

Pendidikan karakter termasuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang pemerintah dari tahun 2005 hingga 2025. Dari tahun 2010 hingga 2015, program ini dianggap sebagai program unggulan. Indonesia memiliki empat program pengembangan karakter. Pertama, Untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, seseorang harus terlebih dahulu menata hati yang berkaitan dengan Tuhan (hablum minallah). Kedua, menumbuhkan keinginan atau perasaan yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (hablum minannas). Langkah ketiga adalah membangun pikiran dan memperoleh kemampuan penalaran untuk berpikir cerdas dan

¹ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Aswaja pressindo : Yogyakarta, 2018), 255

² Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (LPPPI : Medan, 2019), 24

³ Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020), 32

⁴ Juriah Ramadhani, Dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Bengkulu : LP2 IAIN Curup, 2020), 22-23

⁵ Nur Agus Salim, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*, (Samarinda : Yayasan Kita Menulis, 2022), 5



jernih. Keempat adalah latihan, yang mencakup membangun kekuatan fisik untuk menjaga kesehatan dan mampu bekerja keras.⁶

Seorang siswa sebagai generasi penerus bangsa diharapkan menjaga warisan budaya Indonesia yang berkarakter baik. Lingkungan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, generasi milenial saat ini mudah terpengaruh dari perkembangan informasi karena perbuatan baik dan buruk mudah diperoleh dari media sosial, tergantung berapa seringnya mereka mengakses, sehingga Siswa setingkat Madrasah Tsanawiyah membutuhkan bantuan dari orang yang lebih dewasa khususnya dari guru agar mereka belajar dan mencontohkan perilaku baik, dan kemampuan untuk menjadi diri sendiri, hidup berdampingan secara damai dengan orang lain, dan membuat lingkungan yang menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi semua orang tentunya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.⁷

Pendidikan karakter ditentukan oleh budaya tata kelola sekolah. Budaya manajemen memastikan bahwa pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dipantau dengan baik dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Manajemen ini mencakup standar, materi kurikuler, pembelajaran, penilaian, guru, tenaga pendidik, dan elemen terkait lainnya. Oleh karena itu, manajemen sekolah adalah salah satu cara terbaik untuk mendidik karakter anak.⁸

Madrasah tsanawiyah al-hidayah Tenggarang Bondowoso salah satu madrasah yang mengintegrasikan kegiatan keagamaan dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi siswanya dengan pembiasaan, keteladanan, pelatihan dan praktik langsung serta peringatan dan hukuman.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter di Mts Al-Hidayah Tenggarang Bondowoso, mengingat pentingnya pendidikan karakter saat ini. Dengan sumber data primer adalah kepala sekola, guru dan siswa Mts Al-Hidayah Tenggarang Bondowoso sedangkan data sekundernya dokumentasi dan pendukung lainnya, prosedur pengumpulan data dengan pengamatan dan dokumentasi pelaksanaan pendidikan karakter dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru serta siswa dengan teknik wawancara terstruktur serta melakukan analisis data dari hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi melalui reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter dengan Pembiasaan

Metode pembiasaan menekankan betapa pentingnya untuk memiliki kebiasaan baik sejak kecil. Anak-anak harus dididik tentang kebiasaan Islam yang baik, seperti shalat pada waktunya, berbicara dengan benar, menghormati orang lain, dan menjaga kebersihan. Untuk membangun kepribadian yang dewasa dan jujur, kebiasaan ini sangat penting. Islam mengatakan bahwa kebiasaan baik harus dikembangkan dengan sabar dan konsisten. Shalat lima waktu sehari secara teratur akan membantu anak-anak menjadi disiplin. Begitu juga anak akan menjadi orang yang mulia dengan belajar berbicara jujur dan menunjukkan rasa hormat

⁶ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember : IAIN Jember Press, 2015), 51

⁷ Nurleli Ramli, *Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama*, (Sulawesi : IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 1-3

⁸ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 52



kepada orang lain sehingga nantinya terbentuklah nilai-nilai karakter pada anak seperti nilai karakter relegius, disiplin, mandiri, gemar membaca, rasa ingin tahu dan kerja keras.⁹

Relegius adalah pengalaman keagamaan yang ditanamkan dan memengaruhi persepsi dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari mereka serta dapat menjadi ciri yang membedakan seseorang dari orang lain, seperti disiplin, visi ke depan, dan keseimbangan. Dalam pendidikan karakter, nilai religiusitas termasuk nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Disiplin adalah Pola pikir atau karakter yang dapat membantu seseorang menjadi lebih baik dan membawa mereka ke arah hasil yang baik jika digunakan dengan benar. Jika seseorang mampu mengikuti peraturan yang berlaku, mereka dapat menanamkan disiplin dalam diri mereka sendiri. Siswa dapat disiplin di mana pun mereka berada dan mereka dapat disebut disiplin dengan mengikuti aturan di sekolah dan di rumah. Jika siswa menjadi lebih disiplin, mereka akan terlibat dalam aktivitas yang lebih teratur dan terfokus. Sekolah harus menerapkan beberapa tanda disiplin, seperti (1) datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu, (2) menyelesaikan tugas yang diberikan, (3) duduk di tempat yang telah disediakan, (4) mematuhi peraturan sekolah dan kelas, dan (5) berpakaian rapi.

Mandiri adalah untuk membantu orang menjadi lebih baik dalam moralitas, karakter, tata krama, dan mental anak sehingga mereka tidak perlu bantuan orang lain. Karakter mandiri dapat diterapkan secara langsung dalam aktivitas sehari-hari anak-anak, membantu mereka membiasakan diri dan belajar melakukan dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Kemandirian adalah cara seseorang berpikir atau melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Ciri-ciri kemandirian dapat dilihat dari aspek ; (1) memiliki hasrat untuk bersaing, (2) mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang dihadapi, (3) memiliki kepercayaan diri dan (4) memiliki rasa tanggung jawab¹⁰

Gemar membaca adalah Salah satu pendorong utama pertumbuhan orang Indonesia. Sudah jelas bahwa sebagian besar negara maju sangat menghargai membaca. Oleh karena itu, program literasi nasional harus bekerja sama dengan institusi pendidikan untuk mendorong kecintaan siswa terhadap membaca. Kecintaan membaca adalah kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca literatur yang bermanfaat. Oleh karena itu, pendidikan karakter untuk kecintaan membaca adalah upaya untuk menumbuhkan minat, ketertarikan, atau kecenderungan untuk membaca sebagai cara untuk memperoleh beragam pengetahuan dan wawasan.

Kerja keras adalah memiliki kemampuan untuk melakukan usaha besar untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sesuai dengan nilai kerja keras. Siswa berusaha keras untuk menyelesaikan tugas, mengatasi kesulitan belajar, dan memberikan upaya terbaik mereka. Ini terjadi karena mereka dapat memaksimalkan waktu sehingga mereka lupa tentang waktu, jarak, atau tantangan. Ungkapan "kerja keras" menggambarkan upaya terus-menerus, atau tidak pernah menyerah, untuk menyelesaikan suatu tugas. Kerja keras lebih tentang mencapai tujuan mulia demi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan daripada sekadar bekerja hingga tugas selesai lalu menyerah.

Rasa ingin tahu adalah sifat yang berasal dari cara seseorang berpikir. Anak dengan sifat ingin tahu ini akan lebih sensitif terhadap lingkungan sekitar mereka. Hal ini akan mendorong minat dan rasa tertarik mereka untuk belajar. Rasa ingin tahu akan mendorong

⁹ Ahmad Jubaeli, dkk, *Pendidikan Islam Teori Dan Praktek*, (U ME Publishing : Sumatera Barat, 2025), 149-158

¹⁰ Nur Agus Salim, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*, 16-24



mereka untuk berpikir kritis, berpikir ke depan untuk melakukan hal-hal baru dan membantu orang lain serta diri sendiri. Anak-anak yang ingin tahu mungkin lebih aktif. Salah satu contohnya adalah mereka mengajukan pertanyaan; ketika anak-anak bertanya, mereka memerlukan bantuan penuh. Rasa ingin tahu juga dapat memupuk generasi yang aktif mengamati lingkungannya.¹¹

Keberhasilan Pendidikan Karakter dalam spiritual yaitu diukur dari kualitas Ibadahnya Meliputi; (1) khusuk dalam melaksanakan shalat, (2) menjalankan ibadah wajib dan sunnah secara konsisten, (3) faham dan menghayati makna ibadah, selain itu didalam kecerdasan spiritual dapat diukur melalui, (1) Kemampuan memaknai hidup dari sudut pandang Islam, (2) kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan dan (3) kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian keberhasilan Pendidikan Karakter dalam intelektual literasi islam dapat di ukur melalui; (1) Kebiasaan membaca dan mengkaji literatur Islam dan (2) Kemampuan mengakses dan memilah informasi keislaman dari berbagai sumber dan (3) Keterampilan dalam menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam¹²

Mts Al-Hidayah Tenggarang Bondowoso bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang relegius, disiplin, mandiri, gemar membaca, rasa ingin tahu, dan kerja keras. Salah satu contohnya adalah membiasakan siswa dengan kegiatan keagamaan yang tepat waktu, seperti shalat dhuha berjamaah setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar. Setelah itu, setiap hari siswa menyertakan hafalan Al-Qur'an, dan ketika tiba waktu shalat dhuhur, siswa diharuskan untuk shalat berjamaah. Hal ini membuat siswa menjadi disiplin dalam beragama dan disiplin waktu. Dan dari kedisiplinan ini membuat siswa menjadi mandiri sendiri yang bisa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari dirumah untuk menjalankan ibadah wajib dan sunnahnya secara konsisten. Selain itu, menghafal Al-Qur'an dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk membaca, kerja keras, dan ingin tahu. Seperti untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari mereka akan sering membaca al-qur'an dan bersabar dalam mengefalkannya, mereka harus mengatur waktu dengan baik karna mereka selain memiliki kewajiban akademik juga harus menyertakan hafalan Al-Qur'an yang setiap hari diwajibkan meskipun di hari tersebut ada ujian sekolah.

Sehingga penerapan pendidikan karakter di Mts Al-Hidayah Tenggarang Bondowoso sejalan dengan tujuan dari pendidikan karakter yaitu mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji yang sesuai dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan kepercayaan agama dan menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang prinsip-prinsip yang relevan untuk kemajuan dan penghargaan martabat dan harkat manusia.¹³

2. Pendidikan karakter dengan keteladanan, latihan dan praktik langsung

Dalam Islam, teladan sangat dihargai. Menurut Islam, setiap orang harus memberi contoh baik kepada anak-anak dan murid-muridnya, terutama orang tua dan pendidik. Dalam hal ini, Nabi Muhammad (SAW) adalah contoh terbaik karena cara beliau menjalani kehidupannya menunjukkan prinsip-prinsip Islam dan moralitas yang tinggi. Usrah Hasanah menyatakan bahwa pendidik harus memiliki moral yang luhur, melakukan kegiatan yang baik secara teratur, dan menunjukkan perilaku yang patut dicontoh.

¹¹ Nur Agus Salim, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*, 16-24

¹² Murdianto, *Pendidikan Karakter Islam Membangun Generasi Berakhhlak Mulia Di Era Digital*, (Mataram : Lembaga Lading Kata, 2024), 177-181

¹³ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 49



Pendidikan karakter bergantung pada peran orang tua dan pendidik dalam memberikan contoh yang baik. Perilaku yang luar biasa ini berkaitan dengan banyak aspek kehidupan, seperti berhubungan dengan orang lain, memenuhi kewajiban agama, dan mengatasi hambatan. Dalam semua tindakannya, Nabi Muhammad SAW menunjukkan keadilan, kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang.

Latihan dan praktek langsung Siswa yang menggunakan teknik praktik dan pelatihan langsung (Amaliyyah) harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Teori tidak cukup untuk mengubah pendidikan karakter. Akibatnya, sangat penting bagi setiap orang untuk memahami prinsip-prinsip moral Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan ini dapat terdiri dari kegiatan yang secara langsung melibatkan siswa, seperti ikut serta dalam acara sosial, membantu orang lain atau Siswa juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembentukan karakter di sekolah, seperti organisasi siswa, pengabdian masyarakat, atau pengabdian sosial lainnya. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman dasar tentang ide-ide Islam, tetapi juga menemukan bagaimana ide-ide tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.¹⁴

Dari penerapan pendidikan karakter Keteladanan dan latihan, praktek langsung akan menumbuhkan kepedulian sosial siswa, kesadaran sosial lebih dari sekadar pikiran atau perasaan. Ini mencakup pemahaman tentang apa yang baik dan buruk, namun ada upaya untuk berperilaku dengan cara apa pun. Siswa harus memiliki kesadaran sosial. Orang-orang yang berjiwa sosial akan lebih disukai dan akan lebih aktif terlibat dalam komunitas kehidupannya.

Kepekaan sosial dibentuk oleh sifat welas asih, yang ditunjukkan dengan perilaku dan sikap yang selalu berusaha membantu mereka yang kurang beruntung. Mengembangkan kesadaran sosial adalah penting karena mencakup saling membantu, melakukan pekerjaan komunitas, memberikan hadiah atau sedekah, mendukung orang lain saat bencana alam, dan menunjukkan empati kepada teman sekelas dan siswa lainnya.

Solidaritas tidak dapat berhasil tanpa prinsip moral kepedulian sosial. Sekolah mempromosikan kepedulian sosial dan cita-citanya dengan memberikan pengetahuan, pemahaman, dan kepercayaan diri. Dengan cara ini, sekolah secara sengaja dan berhasil mengembangkan dan menanamkan kepedulian sosial pada siswanya.¹⁵

Keberhasilan Pendidikan Karakter dalam sosial yaitu diukur dari akhlak dalam Berinteraksi seperti : (1) Sikap tolong-menolong terhadap sesama atau di ukur dari Kontribusi Sosial seperti : (2) Aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, (3) Kepedulian terhadap isu-isu sosial dan lingkungan.¹⁶

Di Mts Al-Hidayah Tenggarang Bondowoso melaksanakan pembentukan karakter melalui keteladanan, latihan, dan praktik langsung, misalnya, ketika shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, guru juga hadir, sehingga tidak hanya memerintahkan siswa tetapi juga berpartisipasi aktif. Selain itu, setiap hari jum'at pagi, ada kegiatan infaq beramal, di mana semua guru dan siswa mengumpulkan infaq yang hasilnya akan diberikan ke masjid, mushallah dan kemaslahatan masyarakat lainnya sehingga pendidikan karakter yang seperti ini membuat siswa memiliki sifat peduli sosial artinya mereka peka dengan keadaan sekitar.

Sehingga penerapan pendidikan karakter keteladanan, latihan dan praktek langsung sejalan dengan tujuan dari pendidikan karakter meningkatkan kekuatan dan kepekaan mental

¹⁴ Ahmad Jubaeli, dkk, *Pendidikan Islam Teori Dan Praktek*, 149-158

¹⁵ Nur Agus Salim, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*, 16-24

¹⁶ Murdianto, *Pendidikan Karakter Islam Membangun Generasi Berakhhlak Mulia Di Era Digital*, 177-



peserta didik terhadap keadaan sekitar mereka untuk mencegah mereka terjerumus dalam perilaku menyimpang, baik secara individu maupun kolektif.¹⁷

3. Pendidikan Karakter dengan Peringatan dan hukuman

Metode peringatan dan hukuman digunakan untuk memperingatkan mereka yang melanggar aturan dan memberikan penghargaan kepada mereka yang berbuat baik. Hal ini sangat penting untuk mengimbangi keinginan dan kritik dalam pendidikan karakter.

Dalam pendidikan Islam, kita dianjurkan untuk memberikan pujian atau reward terus-menerus kepada mereka yang berperilaku baik, dengan harapan mereka akan terus melakukannya. Di sisi lain, mereka yang melanggar aturan diberi peringatan atau hukuman sesuai dengan ajaran agama, dengan tujuan mengajarkan mereka untuk mengakui kesalahan mereka.¹⁸

Hal ini akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, semua aspek kehidupan manusia bergantung pada pola pikir yang bertanggung jawab. Pola pikir ini termasuk menyelesaikan tugas dengan penuh semangat, berusaha mencapai kesempurnaan (memberikan yang terbaik), mengelola stres, bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat, dan membangun pengendalian diri dan disiplin diri itulah tanggung jawab.

Bertindak sesuai dengan hukum dikenal sebagai bertanggung jawab. Seseorang harus berperilaku dan bertindak secara bertanggung jawab untuk memenuhi tugas dan kewajibannya kepada masyarakat, negara, Tuhan Yang Maha Esa, dan lingkungan sekitarnya (alam, sosial, dan budaya).¹⁹

Keberhasilan Pendidikan Karakter dalam personal individu siswa yaitu diukur dari pengendalian diri meliputi : (1) kemampuan mengelola emosi sesuai ajaran Islam, (2) disiplin dalam menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan, (3) Kestabilan dalam menjaga adab Islami di berbagai situasi, atau diukur dari etos kerja dan belajar mencakup : (1) Semangat dan ketekunan dalam menuntut ilmu, (2) Produktivitas dan kreativitas dalam berkarya, (3) Jujur dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab.²⁰

Mts Al-Hidayah Tenggarang Bondowoso juga menerapkan peringatan dan hukuman untuk mendidik karakter. Misalnya, jika siswa terlambat shalat dhuha dan dhuhur berjamaah yang ber ulang-ulang mereka diberi peringatan dan hukuman dengan berdiri di depan kelas. Sebaliknya, siswa yang rajin shalat dhuha dan dhuhur berjamaah mendapatkan reward dari guru atas usaha mereka. Dengan menerapkan pendidikan karakter peringatan dan hukuman ini, siswa dapat merasa bertanggung jawab. Mereka dapat mematuhi aturan dan kewajiban Mts Al-Hidayah Tenggarang Bondowoso seperti bagi yang tidak menyertakan hafalan di pagi hari mereka menyertakan hafalan Al-Qur'annya jam istirahat sekolah ketika siswa sudah memiliki rasa tanggung jawab. Sehingga penerapan pendidikan karakter peringatan dan hukuman sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter yaitu meningkatkan kemampuan mereka untuk menghindari sifat-sifat yang tidak baik yang dapat merusak²¹

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter di Mts Al-Hidayah Tenggarang Bondowoso dengan penerapan pembiasaan dengan menumbuhkan nilai religius, disiplin, mandiri, gemar membaca, rasa ingin tahu, dan kerja keras melalui shalat dhuha dan dhuhur berjamaah dan

¹⁷ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 49

¹⁸ Ahmad Jubaeli, dkk, *Pendidikan Islam Teori Dan Praktek*, 149-158

¹⁹ Nur Agus Salim, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*, 16-24

²⁰ Murdianto, *Pendidikan Karakter Islam Membangun Generasi Berakhlik Mulia Di Era Digital*, 177-

²¹ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 49



menyetorkan hafalan Al-Qur'an setiap hari. dan penerapan pendidikan karakter dengan keteladanan, latihan dan praktik langsung dengan menumbuhkan nilai karakter peduli sosial dan juga penerapan pendidikan karakter dengan peringatan dan hukuman dengan menumbuhkan nilai rasa tanggung jawab.

Dampak dari penerepan pendidikan karakter ini yaitu membuat siswa disiplin dalam beragama dan waktu sehingga menjadi pribadi yang mandiri untuk melakukan ibadah wajib dan sunnahnya secara konsisten, gemar membaca dan kerja keras sabar dalam menghafal al-qur'an, siswa memiliki sifat peduli sosial artinya peka dengan keadaan sekitar dengan infaq beramal dan memiliki rasa tanggung jawab sebagai siswa dalam menjalankan kewajiban peraturan sekolah yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, Nur, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*, (Samarinda : Yayasan Kita Menulis, 2022)
- Bakhtiar, Nurhasanah, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Aswaja Pressindo : Yogyakarta, 2018)
- Hidayat, Rahmat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (LPPPI : Medan, 2019)
- Jubaeli, Ahmad, dkk, *Pendidikan Islam Teori Dan Praktek*, (U ME Publishing : Sumatera Barat, 2025)
- Murdianto, *Pendidikan Karakter Islam Membangun Generasi Berakhlak Mulia Di Era Digital*, (Mataram : Lembaga Lading Kata, 2024)
- Ramadhani, Juriah, Dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Bengkulu : LP2 IAIN Curup, 2020)
- Ramli, Nurleli, *Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama*, (Sulawesi : IAIN Parepare Nusantara Press, 2020)
- Suprayitno, Adi, Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020)
- Tsauri, Sofyan, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember : IAIN Jember Press, 2015)